

Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Mohammad David El Hakim¹ & Eni Fariyatul Fahyuni²
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
davidelha270681@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of Islamic education in the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance for the development of Islamic education in Indonesia. This study is a library research with a qualitative approach. The data collection method used is the method of documentation through systematic and holistic data collection. Then the data is analyzed descriptively and critically. The results of this study are the findings that: (1) Syed Muhammad Naquib al-Attas is a highly educated religious figure. This is evidenced by his educational background from childhood to adulthood which is not far from the intellectual field despite having been involved in the military world. He delivered hundreds of scientific speeches in various countries in the world, especially in Islamic countries. He has won various national and international awards for his total contributions to contemporary Islamic thought. (2) The concept of Islamic education in the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas can be seen holistically through his various ideas about humans as well as about the Islamization of science and standardization of basic understandings of Islamic terms. The most important idea in the concept of Islamic education according to him is reflected in the term ta'dib which refers to the meaning of Islamic education. (3) From the concept of Islamic education in the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas there is relevance for the development of Islamic education in Indonesia. Among them is the concept of human beings who apparently also reflects the goal of national education, which is to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens which is democratic and responsible as written in Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System.

Keywords: *Al-Attas, Ta'dib, the Concept of Islamic Education*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Studi ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode koleksi data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan holistik. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dan kritis. Hasil dari studi ini adalah temuan bahwa: (1) Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah sosok religius yang sangat terdidik. Hal ini dibuktikan dengan latar belakang pendidikannya sejak kecil hingga dewasa yang tidak jauh dari bidang intelektual meskipun sempat

berkecimpung dalam dunia militer. Ratusan orasi ilmiah telah disampaikan di berbagai negara di dunia terutama negara Islam. Berbagai penghargaan nasional dan internasional telah diraihinya atas berbagai kontribusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam kontemporer. (2) Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dilihat secara holistik melalui berbagai gagasannya tentang manusia serta tentang Islamisasi ilmu dan standardisasi pengertian-pengertian dasar istilah-istilah Islami. Gagasannya yang paling penting dalam konsep pendidikan Islam menurutnya adalah tercermin dalam istilah ta'dib yang menunjuk pada arti pendidikan Islam. (3) Dari konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas ini terdapat relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di antaranya adalah konsepnya tentang insan kamil yang ternyata juga mencerminkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kata Kunci: Al-Attas, Ta'dib, Konsep Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, perkembangan pemikiran kependidikan Islam diawali saat Dinasti Abbasiyah mengalami renaissans (750 M).¹ Periode ini merupakan zaman “keemasan Islam”, terutama pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid (766-809 M) dan Khalifah al-Makmun ar-Rasyid (786-833 M). Saat itu para khalifah merupakan tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Masyarakatnya mencapai kemakmuran tertinggi. Peradaban Islam berada pada titik kulminasi sehingga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam,² termasuk juga pemikiran kependidikan Islam. Hal ini dikarenakan pada masa itu terdapat gerakan penerjemahan berbagai karya ilmu pengetahuan secara besar-besaran dalam bidang astronomi, *manthiq*, kedokteran, dan terutama filsafat. Di sisi lain, perkembangan ilmu agama, terutama ilmu tafsir juga berkembang sangat pesat. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa ini lahir para pemuka ulama (imam) seperti Imam Abu Hanifah (700-767 M), Imam Malik (713-795 M), Imam Syafi'i (767-820 M), dan Imam Ahmad ibn Hambal (780-855 M), yang

¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 7

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 50.

dikenal sebagai empat imam madzhab fiqh.³ Dan di era ini pula lahir para cendekiawan muslim yang saat itu berlomba-lomba menulis buku tentang pendidikan dan pengajaran secara meluas dan mendalam. Hal ini mengindikasikan adanya perhatian khusus dalam bidang pendidikan. Sebut saja tokohnya misalnya, Ibnu Sina (980-1037 M), al-Ghazali (1058-1111 M), Ibnu Rusyd (1126-1198 M), al-Nawawi (1233-1277 M), Ibnu Taimiyah (1263-1328 M). Sedangkan titik baliknya terjadi pada masa-masa ketika sebagian besar pemikiran-pemikiran ilmuwan Islam mengalami stagnasi sampai abad ke-14 yang ditandai dengan munculnya Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Saat itu dunia Islam jatuh ke tangan kolonial Eropa yang mengakibatkan ilmu Islam terbatas pada ilmu agama.⁴

Baru pada abad ke-19 atau abad kebangkitan Islam, mulai ada respons terhadap ilmu-ilmu pengetahuan modern, termasuk filsafat dan pemikiran kependidikan Islam. Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh kontemporer dalam dunia pemikiran kependidikan Islam.⁵ Sebut saja misalnya, Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Iqbal (1877-1938 M), Hasan al-Banna (1906-1949 M), KH. Ahmad Dahlan (1868-1923 M), KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M), dan HAMKA (1908-1981 M) sampai dengan yang paling mutakhir, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas (l. 1931 M) dan Seyyed Hossein Nasr (l. 1933 M). Perhatian besar para tokoh pemikiran kependidikan Islam pada era ini adalah kepeduliannya yang sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa tema umum pemikiran kependidikan Islam pada era ini adalah bagaimana pendidikan Islam itu dapat menjadikan umat Islam kembali meraih kejayaannya dengan mendidik individu menjadi baik secara universal (konsep *Insan Kamil*), sekaligus berintelektual tinggi, dan berpikiran kritis. Tujuannya, secara umum agar individu tersebut bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan secara khusus agar umat Islam akan bangkit dan dapat berpacu serta dapat mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju kebudayaannya.

Topik studi ini, secara substansif difokuskan pada konsep pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya bagi

³ *Ibid.*, hlm. 55-57.

⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 7-8.

⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh Syed Muhammad Naquib al-Attas ini dipilih bukan saja karena ia sebagai salah seorang di antara intelektual muslim dunia kontemporer saat ini, akan tetapi juga karena ia telah memberikan tawaran baru dalam membenahi ketertinggalan pendidikan Islam. Ia memberikan analisis bahwa yang menjadi penyebab kemunduran ini adalah bersumber dari kelalaian kaum muslimin dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terkoordinasikan dan terpadu.⁶ Karena itu sangat wajar bila gagasan-gagasannya telah menjadi perbincangan hangat oleh berbagai pihak, terutama di kalangan akademisi pendidikan Islam.

Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk: (1) mengetahui latar belakang pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas; (2) mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas; dan (3) mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode koleksi data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan holistik. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dan kritis dengan tujuan untuk mengetahui dengan jelas konsep pendidikan Islam dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas.

LATAR PENDIDIKAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (selanjutnya akan disebut al-Attas) dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Bila dilihat dari garis keturunannya, al-Attas termasuk orang yang beruntung. Sebab, ayahnya yang bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas berasal dari Saudi Arabia dengan silsilah dari keturunan ulama dan ahli tasawuf yang sangat terkenal dari kelompok *sayyid*.

⁶ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1

Sedangkan ibunya yang bernama Syarifah Raguhan al-Idrus berasal dari keturunan kerabat raja-raja pada kerajaan Sunda Sukapura, Jawa Barat. Jadi al-Attas ini adalah dari keturunan kaum ningrat, berdarah biru dengan semangat religius yang sangat kental dan mendalam sekali.⁷ Latar belakang keluarga yang sedemikian rupa telah memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal al-Attas. Dari keluarga ibunya yang terdapat di Bogor, ia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu ke-Islaman, sedangkan dari keluarga ayahnya di Johor, ia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.⁸

Sejarah pendidikannya dimulai ketika al-Attas berusia 5 tahun saat diajak orangtuanya migrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan ke Ngee Heng English School,⁹ Johor sampai usia 10 tahun (1936-1941). Kemudian pada masa pendudukan Jepang, melihat situasi yang kurang menguntungkan, al-Attas dan keluarganya kembali ke Jawa Barat. Di sini ia meneruskan pendidikannya di Madrasah al-'Urwah al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah Perang Dunia II usai pada tahun 1946, al-Attas kembali ke Johor untuk menempuh pendidikan lanjutan. Pertama di Bukit Zahrah School, kemudian di English College (1946-1951). Setelah menamatkan sekolah lanjutan pada tahun 1951, al-Attas mendaftar pada dinas tentara sebagai perwira kadet dalam askar Malaysia-Inggris. Karena kepiawaiannya, al-Attas diikutkan pada pendidikan militer. Pertama di Eaton Hall, Chester Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst Inggris (1952-1955). Setamatnya dari Sandhurst, al-Attas sempat ditugaskan sebagai pegawai kantor di resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya. Namun ia tidak lama di sini, setelah Malaysia merdeka pada tahun 1957, al-Attas mengundurkan diri dari dinas militer dan mengembangkan potensi dasarnya, yaitu bidang intelektual. Minatnya yang sangat mendalam untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan telah membawanya ke Universitas Malaya, Kuala Lumpur

⁷ Lihat Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 175. Lihat juga Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 9.

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 46.

⁹ Pada tahun 1946 berganti nama menjadi Ngee Heng Primary School, dan sejak tahun 1973 disebut dengan Sekolah Kebangsaan Ngee Heng.

selama dua tahun (1957-1959) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences Studies*). Dalam masa studi S1-nya ini, al-Attas telah menulis dua buku. Buku yang pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat*, dan buku kedua adalah *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised Among the Malays*. Sedemikian berharganya buku yang kedua ini sehingga pemerintahan Kanada, melalui Canada Council Fellowship, memberinya beasiswa untuk belajar di *Institute of Islamic Studies*, Universitas McGill, Montreal Canada (1960-1962). Dari Universitas McGill ini al-Attas memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) setelah tesisnya yang berjudul *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Setahun kemudian al-Attas pindah ke SOAS (*School of Oriental and African Studies*), Universitas London (1963-1965) untuk meneruskan pendidikan doktoralnya. Dari Universitas London ini al-Attas memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) dengan predikat *Cumlaude* dalam bidang Filsafat Islam dan Kesusasteraan Melayu Islam setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri*.¹⁰

Sekembalinya dari Inggris pada tahun 1965, al-Attas mengabdikan dirinya pada almamaternya dulu, yaitu Universitas Malaya. Di sini ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya, sehingga ia dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra pada Fakultas Kajian Melayu. Kemudian dari tahun 1968-1970, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra di Universitas yang sama. Pada tahun 1970 menjadi salah satu pendiri senior Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Dan pada tahun 1987 menjadi pendiri sekaligus rektor *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Malaysia.¹¹

Dalam kegiatan ilmiahnya, al-Attas telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di berbagai negara di Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh, dan berbagai negara Islam lainnya termasuk di Indonesia. Bahkan pada Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang diselenggarakan di Makkah pada tahun 1977, al-Attas bukan hanya menjadi

¹⁰ Disarikan dari Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 175-177; Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 9-11; dan Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqib al-Attas*, hlm. 46-50.

¹¹ Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naqib al-Attas*, hlm. 50-54.

pembicara dan peserta yang aktif saja. Sesungguhnya konferensi tersebut diilhami oleh gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini dituangkan dalam surat yang dikirimkannya ke Sekretariat Islam di Jeddah pada tahun 1973.¹²

Sebagai penghargaan atas berbagai kontribusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam kontemporer, Dato' Seri Anwar Ibrahim menunjuk al-Attas sebagai pemegang pertama *Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought* (Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam) di ISTAC pada tahun 1993. Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai anggota *Royal Academy of Jordan* pada tahun 1994. Dan Universitas Khartoum, Sudan menganugerahinya gelar doktor kehormatan (D. Litt) di bidang seni pada tahun 1995.¹³

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Al-Attas di samping terkenal sebagai ahli pengkaji sejarah, kebudayaan, teologi, tasawuf, dan filsafat, ia juga dikenal sebagai pengkaji pendidikan Islam yang *briliant* yang telah menggagas berbagai ide cemerlang. Di antara gagasan-gagasannya yang cemerlang antara lain seperti Islamisasi ilmu, standardisasi pengertian-pengertian dasar istilah-istilah Islami, konsep pendidikan Islam, dan lain-lain.

Menurut al-Attas, Islam itu harus selalu menjadi pedoman hidup dan memberi arah tujuan kehidupan umatnya. Umat Islam harus bisa menghindar dari serbuan pengaruh-pengaruh pemikiran Barat dan Orientalis yang cenderung menyesatkan. Sebab itu, al-Attas mengemukakan pendapat akan pentingnya ditimbulkan kesadaran terhadap ilmu dan pendidikan dalam dunia Islam. Pendapatnya ini diwujudkan dalam gagasan besarnya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan yang disambut positif oleh para cendekiawan muslim dunia. Adapun maksud dan tujuan dari Islamisasi ilmu ini adalah untuk meng~~counter~~ krisis dalam ilmu modern, baik dalam tataran konsep, maupun langsung kepada persoalan-persoalan sumber pengetahuan, nilai kebenaran, bahasa, dan lain-lain. Krisis tersebut nantinya

¹² Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 12.

¹³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, hlm. 54.

akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern.¹⁴

Gagasan-gagasan al-Attas ini telah mengilhami Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia untuk mengadakan Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*). Konferensi tersebut diselenggarakan di Makkah al-Mukarramah pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1977. Pada konferensi tersebut al-Attas mempresentasikan makalahnya yang berjudul *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* (Pemikiran-pemikiran Awal Mengenai Sifat Ilmu Pengetahuan serta Definisi dan Tujuan-tujuan Pendidikan). Kemudian makalah al-Attas ini –bersama tujuh makalah pilihan lainnya– telah diterbitkan dalam karya ontologi yang disunting oleh al-Attas sendiri dengan judul *Aims and Objectives of Islamic Education* (Arah dan Tujuan Pendidikan Islam), diterbitkan oleh Hodder & Stoughton, London dan Universitas King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1979.¹⁵ Selain itu, makalah ini juga telah diterbitkan dengan beberapa perbaikan dan tambahan, sebagai bab 5, dengan judul *The Dewesternization of Knowledge* (Dewesternisasi Pengetahuan) pada buku al-Attas lainnya yang berjudul *Islam and Secularism* (Islam dan Sekularisme), diterbitkan oleh ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), Kuala Lumpur pada tahun 1978, dan diterbitkan kembali cetakan kedua pada tahun 1993 dengan pengantar baru oleh ISTAC.¹⁶ Gagasan-gagasan yang dimuat di dalam makalah tersebut lalu dikembangkan oleh al-Attas kemudian disajikan kembali dalam bentuk makalah lalu dipresentasikan kembali pada Konferensi Dunia Kedua mengenai Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad pada tanggal 15 sampai dengan 20 Maret 1980 oleh Universitas Quaid-i-Azam, Islamabad bekerjasama dengan Universitas King Abdul Aziz, Jeddah.¹⁷

Menurut al-Attas, kondisi obyektif dunia Islam saat ini sangat memprihatinkan, terutama pada sistem pelaksanaan pendidikan Islamnya. Sebab itu,

¹⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 18.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 7.

¹⁶ Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, hlm. 508.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 8.

al-Attas mencoba menggagas beberapa konsep mengenai reformulasi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Gagasan tentang Manusia

Jika hendak berbicara tentang pendidikan, maka tidak boleh tidak, terlebih dahulu harus membicarakan hakikat dan fungsi manusia, sebagai obyek sekaligus subyek dari pendidikan tersebut. Apalagi di dalam Islam bahwa pendidikan itu adalah dikhususkan untuk manusia saja. Namun demikian, untuk mencari hakikat manusia tidaklah mudah. Para ahli sepakat bahwa teori dalam praktik pendidikan Islam itu sangatlah dipengaruhi oleh pandangan tentang fitrah manusia.¹⁸

Manusia dalam bahasa Inggris disebut *man*. Apa arti dasar dari kata ini tidak jelas, tetapi pada dasarnya bisa dikaitkan dengan *men* (bahasa Latin) yang berarti “ada yang berpikir”. Plato memandang manusia pada hakikatnya sebagai suatu kesatuan pikiran, kehendak, dan nafsu-nafsu. Sedangkan Aristoteles melanjutkan pendapat ini dengan menambahkan pandangan bahwa jiwa sebagai forma tubuh menganjurkan suatu kesatuan organik yang dapat didefinisikan sebagai “makhluk rasional”.¹⁹ Senada dengan pendapat ini, al-Attas berpendapat bahwa manusia adalah binatang rasional. Rasional itu mengacu kepada nalar yang menurut kesepakatan kaum intelektual muslim, rasional itu menyatu dalam istilah ‘*aql* sebagai satu kesatuan organik. Dengan pemikiran seperti ini, seorang muslim mendefinisikan manusia sebagai *al-hayawan an-nathiq* (الحيوان الناطق).²⁰ *Nathiq* berarti rasional, di samping itu manusia juga mampu merumuskan makna-makna (ذو النطق). Selanjutnya istilah *nathiq* dan *nuthq* itu adalah “pembicaraan”, maka dari sini pulalah kemudian manusia disebut juga dengan istilah “binatang yang berbahasa”, yang merupakan realisasi dan ekspresi dari istilah ‘*aql* manusia seperti di atas.²¹

¹⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, hlm. 19.

¹⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 564-565.

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 37.

²¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, hlm. 19.

2. Gagasan tentang *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

Istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* adalah suatu istilah yang disepakati kalangan dunia pendidikan Islam untuk dijadikan istilah dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini yang sering dipakai adalah istilah *tarbiyah*. Hal ini dapat dibuktikan dengan istilah yang dipakai dalam berbagai kitab, lembaga, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan yang telah ada selama ini, seperti *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Fakultas *Tarbiyah*, dan *Kulliyah Tarbiyah*. Namun sebelum menguraikan tentang pendidikan Islam yang dikonsepskan al-Attas, perlu disampaikan di sini bahwa istilah *ta'dib* adalah istilah yang dipakai oleh al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Maka dalam uraian berikut ini akan dibahas terminologi tersebut.

Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, mencoba mendefinisikan pendidikan dalam konteks Islam dan merumuskan bentuk sistem pendidikan berdasarkan itu. Hal ini diperlukan karena al-Attas berpendapat bahwa sifat pendidikan dan bentuknya sebenarnya belum disadari oleh para muslim di seluruh dunia, bahkan pada umumnya belum diketahui. Jika definisi pendidikan sudah terjelaskan dan bentuknya telah diketahui serta disadari, maka perumusan semua kurikulum yang sesuai dengan definisi dan bentuk itu relatif menjadi persoalan yang mudah.²² Dalam proses mendefinisikan ini, al-Attas menemukan masalah-masalah yang telah menciptakan krisis umum dalam pendidikan masa kini. Masalah-masalah ini berkaitan dengan sejarah intelektual umat Islam dengan sejarah kebudayaan dan peradaban Barat. Sehingga al-Attas merasa perlu untuk menerapkan secara tepat simbol-simbol linguistik yang hampir terlupakan, dalam hal ini definisi dari pendidikan itu sendiri menurut al-Qur'an yang diakui sebagai sumber ilmu yang paling benar menurut Islam.

Jika berbicara tentang penerapan secara tepat simbol-simbol linguistik, menurut al-Attas perlu memahami sifat ilmiah bahasa Arab yang merupakan bahasa Islam.²³ Struktur ilmiah bahasa Arab telah cukup terbukti oleh kenyataan

²² *Ibid.*, hlm. 13.

²³ *Ibid.*, hlm. 14.

bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang dipergunakan untuk mewahyukan Kitab Suci al-Qur'an dan tidak ada penyelewengan di dalamnya. Firman Allah Ta'ala:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٢٨

“(Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”²⁴

Dikarenakan tidak ada penyelewengan di dalamnya, maka Kitab Suci al-Qur'an adalah sumber ilmu yang benar. Dengan demikian bentuk linguistik yang ada di dalamnya juga mempunyai sifat sedemikian rupa, sehingga tidak mungkin salah dan tidak mungkin menyimpang dari makna sebenarnya, tidak melenceng ke mana-mana, dan juga tanpa distorsi. Menurut al-Attas, bahasa-bahasa lain bisa mengalami perubahan semantik²⁵ akibat perubahan sejarah dan masyarakat serta penafsiran-penafsiran atas simbol-simbol linguistik mereka. Berbeda dengan bahasa Arab yang tidak termasuk pada kategori ini, setidaknya dapat dibuktikan sebagai berikut:²⁶

- a. Sejak periode awal dalam sejarah Islam, para ahli leksikologi²⁷ muslim telah secara serius melakukan pengumpulan leksikon bahasa mereka.
- b. Di antara orang-orang Arab sendiri telah diakui bahwa otoritas tertinggi mengenai semua aspek bahasa Arab adalah Kitab Suci al-Qur'an, dan baru setelah itu Hadits Nabi saw.
- c. Ilmu yang pertama kali berkembang di kalangan umat Islam adalah ilmu tafsir. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam ilmu tafsir tidak ada tempat bagi penafsiran yang didasarkan pada dugaan (ظن) dan spekulasi subyektif (هوي) yang tidak berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits serta tidak didukung

²⁴ Al-Qur'an Surat az-Zumar [39]:28.

²⁵ Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang tatamakna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 700.

²⁶ Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 16-20.

²⁷ Leksikologi adalah ilmu leksikon (kamus) atau ilmu kosa kata. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 405.

dengan pengetahuan tentang medan-medan semantik²⁸ yang membangun struktur-struktur konseptual kosa kata di dalam al-Qur'an.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa di dalam bahasa Arab dikenal istilah medan semantik. Medan semantik adalah medan pengartian tempat diuraikannya struktur konseptual yang disimbolkan dengan sebuah kata dan biasanya berkaitan erat dengan bidang-bidang lain sedemikian rupa. Dalam konteks Islam, maka yang dimaksud adalah kosa kata Islami yang diatur oleh pandangan dunia al-Qur'an dan dicerminkan di dalam Hadits. Jadi yang dimaksud dengan kosa kata Islami bukanlah semua kosa kata bahasa Arab yang tertulis di dalam kamus, tetapi lebih dimaksudkan kepada seluruh istilah-istilah bahasa Arab yang saling berkaitan dalam suatu pola yang bermakna, yang memproyeksikan suatu pandangan dunia yang khas al-Qur'an dan khas Islami dalam pikiran para muslim.²⁹

Kosa kata Islami ini sendiri muncul dikarenakan al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab sehingga menimbulkan suatu revolusi dalam bahasa itu. Al-Qur'an mengubah struktur konseptual istilah-istilah kunci bahasa Arab pra-Islam secara radikal. Sebab itu, meskipun kosa kata yang digunakan di dalam al-Qur'an sama dengan yang dipergunakan pada masa-masa pra-Islam, tetapi konsep-konsep yang diproyeksikan dalam rangka kosa kata semantik tersebut tidak lagi bersumber dari pandangan dunia pra-Islam. Islamisasi bahasa Arab inilah yang kemudian oleh al-Attas disebut sebagai "bahasa Arab baru" yang bersifat ilmiah.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka menurut al-Attas istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan benar untuk memaksudkan arti pendidikan dalam pengertian Islam.³¹ Menurutnya, istilah *tarbiyah* adalah terjemahan dari kata *education* yang hanya mementingkan fisik material saja. Hal ini dibuktikannya dengan tidak adanya penggunaan istilah *tarbiyah* dengan makna pendidikan dalam kajiannya terhadap kitab-kitab klasik, meskipun sebenarnya istilah *tarbiyah*

²⁸ Medan semantik adalah medan pengartian tempat diuraikannya struktur konseptual yang disimbolkan dengan sebuah kata atau istilah sentral dan penggunaan kata-kata atau istilah harus diterapkan dengan tepat dalam konteks medan semantiknya. Lihat Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 183.

²⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 25-26.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 26-29.

³¹ *Ibid.*, hlm. 35.

sebenarnya merujuk kepada ayat al-Qur'an seperti disebutkan di dalam Surat al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:³²

... وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

“... dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’.”³³

Menurut al-Attas, akar kata *tarbiyah* adalah *rabba*. Sehingga jika dikaitkan dengan makna dari ayat di atas, maka maknanya adalah memberi makan, memelihara, dan mengasuh sebagaimana yang disebutkan oleh kebanyakan ulama'. Makna dari istilah *tarbiyah* di sini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, dalam hal ini adalah anak-anak. Sehingga *tarbiyah* itu berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, dan lain-lain. Dengan demikian maka *tarbiyah* tidak hanya untuk *species* manusia saja akan tetapi medan semantiknya meluas kepada *species-species* lainnya seperti tanaman dan hewan, sedangkan pendidikan dalam Islam khusus untuk manusia saja. Lebih lanjut al-Attas menyampaikan bahwa tindakan *tarbiyah* kedua orang tua kepada anaknya bukanlah pendidikan, akan tetapi lebih pada tindakan *rahmah*, kasih sayang, yang mengandung arti memberi makan, merawat, memberikan kasih sayang, dan memelihara. Bahkan menurutnya, mengapa Tuhan disebut dengan kata *rabb* adalah dikarenakan tindakan *rahmah* atau kasih sayang kepada semua makhluk-Nya.³⁴

Menurut al-Attas istilah yang tepat untuk menunjuk arti pendidikan dalam pengertian Islam adalah dengan istilah *ta'dib*.³⁵ Adapun mengapa al-Attas sampai pada kesimpulan ini adalah berdasarkan renungan pribadi dan analisis konseptualnya menggunakan paradigma konteks tradisi keagamaan dan intelektual Islam tentang unsur-unsur penting dalam konsep pendidikan dan proses kependidikan dalam Islam. Konsep-konsep tersebut antara lain secara ringkas adalah konsep-konsep makna (*ma'na*), ilmu (*'ilm*), keadilan (*'adl*),

³² Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 24.

³³ Al-Qur'an Surat al-Isra' [17]:24.

³⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 24-26.

³⁵ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 179.

kebijaksanaan (*hikmah*), tindakan (*'amal*), kebenaran atau ketepatan sehubungan dengan yang benar atau nyata (*haqq*), nalar (*nuthq*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), pikiran dan intelek (*'aql*), tatanan hierarkis dalam penciptaan (*maratib* dan *darajat*), kata-kata, tanda-tanda, dan simbol-simbol (*ayat*), dan interpretasi (*tafsir* dan *ta'wil*). Kesemua konsep-konsep tersebut saling berkaitan dalam suatu pola yang bermakna, yang memproyeksikan konsep pendidikan yang khas Islam. Dan pada hakikatnya, menurut al-Attas, konsep-konsep tersebut di atas memusatkan makna-maknanya hanya kepada satu konsep kunci utama yang terkandung dalam istilah *adab*.³⁶ Di dalam kata *adab* ini telah mencakup makna *'ilm* dan *'amal* sekaligus. Sehingga dengan alasan inilah maka kemudian orang-orang bijak, para cerdik cendekia, dan para sarjana muslim terdahulu mengombinasikan *'ilm*, *'amal*, dan *adab* dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, karena *adab*, sebagaimana dijelaskan tadi, sudah mencakup *'ilm* dan *'amal* sekaligus.

Secara bahasa, *ta'dib* merupakan bentuk *masbdar* dari kata *addaba*, yang berarti mendidik. *Ta'dib* dapat diartikan meresapkan dan menanamkan *adab* pada manusia. Atau secara sederhana dalam terminologi al-Attas, *ta'dib* dapat dipahami sebagai suatu muatan atau kekurangan yang mesti ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Sedangkan kata *adab* sendiri yang diturunkan dari kata *ta'dib* dapat diartikan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan.³⁷ Manusia yang adil adalah yang menjalankan *adab* dalam dirinya sehingga menghasilkan manusia yang baik. Al-Attas melihat bahwa *adab* telah terlibat dalam sunnah Rasulullah saw. dan secara konseptual telah lebur bersama ilmu dan amal sebagaimana disebutkan di atas. Al-Attas juga menemukan bahwa pendidikan adalah tepat dengan apa yang dimaksudkan dengan *adab* oleh Rasulullah saw. sebagaimana dalam sabda beliau:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه ابن حبان)

“Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.” (Hadits Riwayat Ibnu Hibban)

³⁶ Al-Attas menjelaskan konsep-konsep ini secara panjang lebar dan gamblang disertai dengan contoh-contoh pada bukunya, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hlm. 37-53.

³⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 179.

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan Islam dalam perspektif al-Attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap *Khaliq* Sang Pencipta, Allah Swt. Pengakuan merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kebodohan. Dengan kata lain antara ilmu dan amal haruslah berjalan beriringan. Ilmu tanpa amal adalah kesombongan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian dalam pendidikan Islam, hendaknya terlebih dahulu peserta didik itu diberi pengetahuan tentang jati dirinya sebagai manusia baru disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian ia akan mengetahui jati dirinya dengan benar, tahu dari mana ia berasal, sedang di mana, dan mau ke mana ia kelak. Seorang peserta didik jika sudah mengetahui jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan mampu memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, lebih-lebih terhadap *Khaliq* Sang Maha Pencipta. Hal ini akan mengantarkan peserta didik untuk menemukan fungsi dirinya sebagai *kehalifah fil ardh*, yang selanjutnya pada tujuan akhir akan menjadi manusia yang baik yang dalam istilah al-Attas "*insan kamil*"³⁸ sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁹ Dalam hal ini ada kesesuaian antara pemikiran al-Attas dengan corak pendidikan yang dikembangkan di Indonesia bahwa tujuan pendidikan, atau dalam istilah yang dipakai al-Attas, yaitu *ta'dib*, adalah menjadikan individu peserta didik menjadi individu yang baik dan beradab yang bertakwa kepada Tuhannya dan menjadi sebaik-baiknya manusia, yaitu manusia yang paripurna.

³⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 36-39.

³⁹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Selanjutnya, hakikat manusia secara umum adalah sebagai makhluk Allah Swt. yang mempunyai kebutuhan untuk bertakwa kepada-Nya. Selain itu manusia juga membutuhkan lingkungan hidup dan berkelompok untuk mengembangkan dirinya. Dalam hal ini, manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan serta membutuhkan material dan spiritual yang harus dipenuhi. Sedangkan dalam kaitannya manusia sebagai subyek sekaligus obyek dari pendidikan Islam, manusia bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan *life-long education* (pendidikan sepanjang hayat). Manusia juga memiliki potensi, baik fisik maupun psikologis yang berbeda, sehingga masing-masing merupakan individu yang unik yang memerlukan pembinaan individual serta perlakuan yang manusiawi.⁴⁰

Dalam hal kurikulum, pemikiran al-Attas tentang pendidikan Islam mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan menghendaki terealisasinya sistem pendidikan yang terpadu untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filsafat.⁴¹ Lebih rinci al-Attas mengklasifikasi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dan ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*. Ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* adalah ilmu pemberian Allah Swt. yang mencakup di dalamnya ilmu-ilmu agama. Ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* adalah ilmu-ilmu capaian manusia yang meliputi ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.⁴² Di Indonesia, dikotomi pembagian ilmu semacam ini juga berlaku demikian. Ada ilmu agama dan ada pula ilmu umum yang tergolong ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu terapan, maupun ilmu-ilmu teknologi. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya telah nampak upaya-upaya pengintegrasian berbagai ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah yang mencerminkan tentang pemikiran al-Attas ini.

⁴⁰ M. Nasir Budiman dalam Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 21-22.

⁴¹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 192.

⁴² Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas*, hlm. 47.

KESIMPULAN

Sebagai uraian penutup kiranya perlu dikemukakan tinjauan umum terhadap pemikiran pendidikan Islam al-Attas. Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Attas dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan sekaligus sebagai sumbangan yang sangat berharga bagi khazanah keilmuan perkembangan pemikiran kependidikan Islam kontemporer dikarenakan perhatiannya yang sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam dewasa ini. Harapannya, dengan diterapkannya konsep *ta'dib* al-Attas ini dalam dunia kependidikan Islam, dapat menjadikan umat Islam kembali meraih kejayaannya dengan mendidik (*ta'dib*) individu menjadi baik secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Penerjemah: Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Badaruddin, K. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Partanto, P. A., & Al Barry, M. D. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Penerjemah: Hamid Fahmy, dkk. Bandung: Mizan.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.